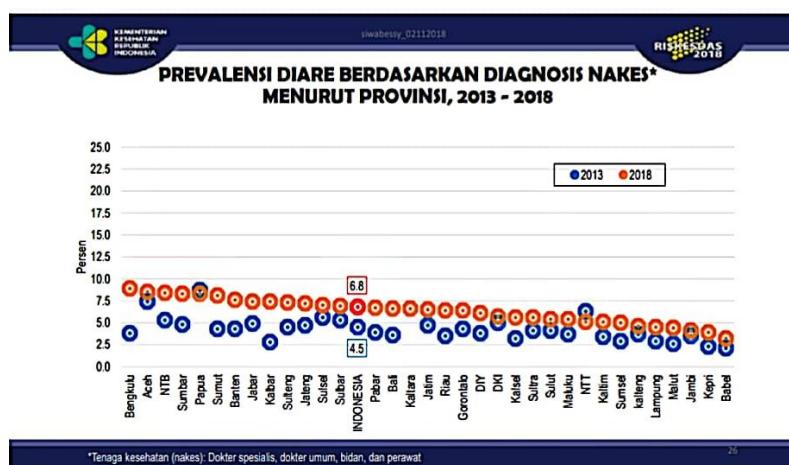


BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) memperkirakan bahwa 525.000 anak meninggal karena penyakit diare setiap tahun, menjadikannya penyebab kematian terbesar kedua di antara anak-anak di bawah usia lima tahun. Penyebab paling umum kematian dan kesakitan bayi di seluruh dunia, penyakit diare sebagian besar disebabkan oleh makanan dan sumber air yang tercemar. Di seluruh dunia, 780 juta orang tidak memiliki akses ke air minum yang lebih baik dan 2,5 miliar tidak memiliki sanitasi yang lebih baik. Diare karena infeksi tersebar luas di semua negara berkembang (WHO, 2017).



Gambar 1.1 Prevalensi Diare Berdasarkan Riskesdas 2018

Menurut Riskesdas 2018, prevalensi diare di Indonesia adalah 6,8% untuk semua kelompok umur, tetapi 11% untuk balita, berdasarkan penilaian petugas kesehatan.

Di Indonesia penyakit diare merupakan penyakit endemik, berpotensi menimbulkan Kejadian Luar Biasa (KLB), dan sering mengakibatkan kematian. Pada tahun 2016 terjadi 3 KLB diare, masing-masing menyerang 3 provinsi dan 3 kabupaten dengan jumlah kasus 198 kasus dan kematian 6 orang dengan CFR 3,04% (Kemenkes, 2016). Pada tahun 2018, prevalensi diare meningkat. Ada 10 kasus diare yang melanda 8 provinsi dan 8

kabupaten/kota. 756 orang terkena dampak, dan 36 di antaranya meninggal dunia dengan CFR 4,76%. Dan dari tahun 2013 hingga 2018, Jawa Barat mengalami peningkatan kejadian diare sebesar 7,5% (Kemenkes, 2018).

Banyak penderita diare, terutama anak-anak, yang dirawat di Rumah Sakit Umum Daerah Kota Bandung. Meskipun ada banyak penyebab diare pada anak-anak, infeksi virus adalah yang paling umum. Infeksi yang disebabkan oleh bakteri dan parasit, keracunan makanan, alergi, efek samping obat, dan masalah penyerapan makanan adalah penyebab tambahan. Diare menimpa 184 pasien rawat inap anak, pasien BPJS, dan anggota masyarakat umum pada tahun 2021. Berdasarkan data di atas, jumlah kasus diare di Jawa Barat khususnya di RSUD Kota Bandung masih cukup tinggi.

Ikatan Dokter Anak Indonesia mendukung rekomendasi WHO untuk penanganan diare, antara lain pemberian rehidrasi oral rehydration solution (ORS), pemberian obat zinc, pemberian ASI dan makanan, pemberian antibiotik, serta edukasi kepada orang tua dan pengasuh lainnya tentang penanganan diare. Pentingnya pemberian zinc pada penderita diare karena tubuh anak akan kehilangan zinc dalam jumlah yang cukup banyak ketika mengalami diare. Anak-anak dapat diberikan zinc untuk menggantikan zinc yang hilang selama diare, yang dapat membantu mengobati diare dan menjaganya tetap sehat (Mardayani et al. 2014)

PIO Nas menyatakan bahwa penggantian cairan dan elektrolit yang hilang merupakan fokus utama dalam penanganan diare akut, khususnya gastroenteritis. Ini sangat penting bagi bayi, lansia, atau pasien lemah. Memerlukan Rawat inap yang cepat dan penggantian cairan elektrolit diperlukan jika terjadi kehilangan cairan. Obat-obatan yang menghambat motilitas meringankan gejala diare berat. Sementara penggantian cairan dan elektrolit mungkin diperlukan dalam kasus dehidrasi, obat-obatan ini digunakan untuk mengobati diare akut tanpa komplikasi pada orang dewasa. Obat antimotilitas tidak disarankan untuk mengobati diare akut pada anak di bawah usia 12 tahun.

Berdasarkan dari uraian diatas, peneliti merasa perlu untuk mengetahui gambaran pengobatan diare terhadap Pasien Pediatri di Instalasi Rawat Inap di Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Kota Bandung.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan hal – hal yang telah dikemukakan diatas, maka rumusan masalah penelitian adalah:

1. Obat apa saja yang sering diberikan dokter untuk mengatasi gangguan diare pada pasien pediatri di RSUD Kota Bandung?
2. Apakah ada perbedaan pemberian penggunaan obat diare pada pasien pediatri antara BPJS dan Non BPJS (Umum) di Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Kota Bandung?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui gambaran penulisan Resep pediatri di Rumah Sakit Daerah Umum Daerah (RSUD) Kota Bandung.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui obat yang sering diresepkan oleh Dokter dalam menangani diare pada pasien Pediatri di Instalasi Rawat Inap di Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Kota Bandung.
2. Mengetahui ada/tidaknya perbedaan pemberian penggunaan obat diare pada pasien pediatri antara BPJS dan Non BPJS (Umum) di Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Kota Bandung.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak, antara lain:

1.4.1. Bagi Peneliti

- a. Memberikan pengetahuan lebih terhadap penelitian dibidang farmasi klinik.

- b. Bermanfaat untuk meningkatkan wawasan dan pengetahuan tentang obat diare pada pasien pediatri serta menambah pengalaman.

1.4.2. Bagi Rumah Sakit

Dapat digunakan sebagai bahan informasi yang dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam pengelolaan/pengadaan perbekalan farmasi.

Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti hal-hal mengenai pengobatan diare.